BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek penelitian

3.1.1. Sekilas Tentang Kota Cirebon

Kota Wali, demikianlah julukan untuk Kota Cirebon karena sebagai pusat penyebaran agama Islam di Provinsi Jawa barat. Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur. Dengan Letak geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (pantura). Letak tersebut menjadikan suatu keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan, komunikasi, dan perdagangan. (Nina H. Lubis 2000.)

Cirebon merupakan salah satu kota yang ada dipulau jawa. Tepatnya berada dijawa barat, Cirebon mempunyai 2 makna atau arti yaitu caruban dan cai-rebon, Caruban artinya campuran, karena masyarakat cirebon mempunyai 2 bahasa yaitu antara sunda dan jawa (cirebon). Sedangkan Cai - rebon, Cai artinya air dan Rebon artinya udang yang kecil - kecil. karena cirebon berada didaerah pantura atau dekat dengan laut. oleh karena itu, konon katanya dahulu masyarakat cirebon banyak yang berpenghasilan dari hasil mencari udang (khususnya yang rumahnya dekat dengan laut).

Cirebon dari dahulu hingga sekarang masih dikenal sebagai kota udang. Cirebon selain dikenal sebagai kota udang. Namun, cirebon juga dikenal sebagai salah satu Kota Wali. karena dicirebon terdapat salah satu makam wali songo (9 wali allah) yang bernama Syarief Hidayatullah atau orang - orang mengenalnya dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Beliau adalah seorang pemimpin dikesultanan cirebon. Dan beliau juga menduduki jabatan tertinggi kesufian, yaitu menjadi Wali Qutub (pemimpin para wali). Sunan Gunung jati merupakan satu-satunya Wali Songo yang mimpin pemerintahan.

Sunan Gunung Jati Lahir pada tahun 1448 dan wafat dalam usia 120 tahun, pada tahun 1568 dicirebon. Sunan Gunung Jati dimakamkan dipasir jati, bagian tertinggi wukir sapta rengga, kompleks pemakaman wukir sapta pangga, gunung jati, cirebon, sekitar 15 km sebelah barat kota cirebon. Itulah sekilas sejarah Sunan Gunung Jati. Selain itu, cirebon juga dikenal sebagai salah satu Kota Batik. Karena dicirebon terdapat kampoeng batik yang bernama Trusmi. Salah satu batik yang paling dikenal yaitu Mega Mendung.

Cirebon bukan hanya terdapat banyak kesenian budaya. tetapi juga terdapat banyak makanan khas cirebon dan tempat - tempat yang menarik untuk anda dikunjungi. Kesenian Budaya yang berasal dari Cirebon yaitu Tari Topeng dan Tarling, singkatan dari Gitar dan seruling (suling). Makanan Khas yang berasal dari Cirebon yaitu Nasi Jamblang, Empal Gentong, Docang, Tahu Gejrot, dan Tahu Petis. Serta Penyedap Rasa Terasi Cirebon.

Tempat - Tempat Wisata yang ada dicirebon yaitu Keraton Kasepuhan beserta Masjid Sang Cipta Rasa (Peninggalan Wali Songo, dimana setiap hari jum'at yang Adzan 7 Orang), Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Gua Sunyaragi, Masjid Merah, Masjid At-taqwa, Tempat Ziarah Makam Sunan Gunung Jati, Pantai Kejawanan, Kampoeng Batik,dll. Masyarakat Cirebon mempunyai ciri khas ucapan / bahasa yaitu kadang ngomong dengan akhiran Jeh.

Cirebon mempunyai wilayah bagian yaitu Indramayu, Kuningan, dan Majalengka. ketiga kota tersebut termasuk Wilayah III Cirebon. 2 kota diantaranya ada yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa sehari-hari Sunda yaitu untuk kota Kuningan dan Majalengka. Sedangkan satu kotanya yaitu Indramayu sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa sehari-hari jawa seperti Cirebon. Akan tetapi, kalau untuk Cirebonnya sendiri menggunakan bahasa sehari-hari sunda dan jawa (cirebon). Untuk masyarakat cirebon yang menggunakan bahasa sunda biasanya yang rumahnya berada dipinggiran kota atau dekat dengan perbatasan kota-kota sunda yaitu antara Cirebon - Kuningan atau Cirebon - Majalengka. Sedangkan untuk masyarakat cirebon yang berada dipinggiran kota atau dekat dengan perbatasan Cirebon - Indramayu sebagian besar menggunakan bahasa sehari - hari jawa (cirebon) sampai ke cirebon kota.

3.1.2. Geografis Kota Cirebon

Kota Cirebon adalah salah satu kota yang berada di kepulawan Jawa Barat, secara geografis Kota Cirebon terletak pada posisi 108.33o dan 6.41 Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur provinsi Jawa Barat, memanjang dari barat ke timur. Kota Wali, demikianlah julukan untuk Kota Cirebon karena sebagai pusat penyebaran agama Islam di Provinsi Jawa barat.. Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur. Dengan Letak geografis yang strategis, yang merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (pantura). Letak tersebut menjadikan suatu keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan, komunikasi, dan perdagangan.

- Sebelah Utara : Sungai Kedung Pane.
- Sebelah Barat : Sungai Banjir Kanal.
- Sebelah Selatan : Sungai Kali Jaga.
- Sebelah Timur : Laut Jawa. 7

Letaknya yang strategis membuat Kota Cirebon menjadi kota yang sibuk dengan kegiatan masyarakatnya. Dilalui oleh jalur pantura sebagai pintu gerbang dalam pendistribusian barang kebutuhan, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hal ini juga membuat masyarakat Kota Cirebon mau tidak

mau ikut serta dengan kegiatan ini sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat. Generasi muda menjadi ujung tombak sebagai barisan terdepan untuk memajukan Kota Cirebon sebagai kota yang maju dan mandiri.

Letak geografis Kota Cirebon yang berada di pesisir pulau Jawa inilah yang menyebabkan kebudayaan di kota Cirebon beraneka ragam. Kebudayaan di Kota Cirebon yang berkembang sampai saat ini bukan merupakan cerminan karya, karsa, dan rasa (buah pikiran/ akal budi) masyarakat Kota Cirebon itu sendiri, melainkan pembiasan dari kebudayaan-kebudayaan dari luar. Sehingga kebudayaan yang kental itu bercampur dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan China, kebudayaan India, kebudayaan Arab, Kebudayaan Belanda, dan lain-lain. Kota Cirebon sangat kaya akan sejarah kebudayaan yang dibentuk oleh keragaman budaya tersebut. Kota Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang meluas dan mendalam. Ada banyak jenis macam dalam kebudayaan di Indonesia yang meluas dan mendalam dalam segi istilah dan bahasa, salah satunya Ritual yang sering dijalani oleh Masyarakat di Indonesia.

Pada tahun 1447 Masehi, kaum pendatang yang kemudian menetap dan menjadi penduduk Cirebon saat itu berjumlah sekira 346 orang yang mencakup beberapa etnis, seperti Sunda, Jawa, Sumatera, Semenanjung, India, Parsi (Persia), Syam (Syiria), Arab, China, dan Eropa. Sebagai konsekuensi logis dari realitas masyarakat yang sedemikian plural, proses

akulturasi budaya dan sinkrentisme menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat terelakkan. Secara budaya kelompok-kelompok etnis tersebut di atas berbaur satu sama yang lain dan saling melengkapi. Secara kasat mata, kita dapat melihat dan menyimak bagaimana 10 pengaruh kebudayaan Hindu-Budha (India), China, Islam dan Barat (Eropa). Di samping itu tetap adanya budaya leluhur (pribumi) yang menyatu kemudian membentuk struktur peradaban yang khas. Bermula dari situ pulalah, konstruksi budaya Kota Cirebon dibangun. Sentuhan-sentuhan genetika budaya primordial yang beragam, secara demografis memainkan peranan yang cukup signifikan dalam pembentukan karakteristik sekaligus melahirkan kebudayaan yang cenderung hibrid. Identitas yang hibrid itu kemudian diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk budaya material, mulai dari kain (batik), seni boga, seni pertunjukan, bangunan-bangunan hingga tempat ibadah bahkan pada kehidupan sehari-hari yang sifatnya sangat mendasar, seperti pada sistem kepercayaan masyarakatnya.

Peta Kota Cirebon



Sumber: 1.bp.blogspot.com

3.1.3. Sejarah Kota Cirebon

Mengawali sejarah kota Cirebon pada abad ke-14 tepatnya 14 Bagian Terang (Sukia-Paksa) bulan Caitra tahun Saka 1367 atau 1 Muharram 848 H atau 8 April 1445 Masehi (dijadikan sebagai Hari Lahir Kota Cirebon) di pantai utara Jawa Barat terdapat sebuah desa nelayan kecil yang bernama Muara Jati. Penguasa dari Kerajaan Galuh yang ibukotanya Rajagaluh menempatkan seorang sebagai pengurus pelabuhan atau syahbandar adalah Ki Gedheng Alang-alang. Pada saat itu Pelabuhan Muara jati sudah banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing untuk berniaga dengan penduduk setempat. Karena perkembangannya yang sangat pesat, Ki Gedheng Alang-alang memindahkan daerah pemukiman penduduk ke daerah Lemahwungkuk sebagai daerah Pemukiman 5 KM arah selatan dari pelabuhan Muara Jati.

Daerah ini didatangi oleh saudagar-saudagar dan dan pedagang (asing) dari daerah lain yang menetap dan bermukim di daerah tersebut, sehingga daerah ini dinamakan Caruban yang artinya daerah campuran kemudian mengalami perubahan dalam pengucapannya menjadi Cerbon. Bahkan setelah menjadi daerah (dukuh/desa) yang besar, diangkatlah Ki Gedheng Alangalang sebagai Kuwu Cerbon.

Suatu ketika Ki Gedheng Alang-alang kedatangan tamu-tamu dari Kerajaan Padjajaran adalah Pangeran Walangsungsang putra dari Prabu Siliwangi dan istrinya Nyi Mas Indang Ayu beserta adiknya Ratu Mas Rarasantang. Dengan berjalannya waktu, mereka membuka hutan dengan menebang pepohonan dan menanami Palawija untuk membangun perkebunan. Pada malam harinya, mereka menangkap ikan dan rebon(udang kecil) dengan jala dan sebuah perahu kecil. Semua hasil laut dan perkebunan dijual pada tengkulaktengkulak di daerah Palimanan dan Galuh.

Sulendraningrat (1984) menjelaskan " Adapun air perasan dari rebon dimasak dengan diberi bumbu. Karenanya masyarakat memberi nama daerah pemukiman tersebut dengan nama Dukuh Cirebon " (h.14).

Setelah Ki Gedheng Alang-alang wafat, ditunjuklah Pangeran Walangsungsang sebagai Adipati Cirebon dengan gelar Cakrabuana/Cakrabumi. Diawali dengan tidak mengirimkan upeti kepada

Kerajaan Galuh dan Kerajaan Padjajaran, akhirnya para raja itu pun murka dengan mengirim bala tentara untuk menyerang Adipati Cirebon. Namun, ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi bala tentara kerajaan Galuh dan Kerajaan Padjajaran itu sehingga ia pun dapat memenangkan pertempuran itu. Kemudian setelah kejadian itu, Pangeran Walangsungsang dan Syarief Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) memproklamasikan kemerdekaan dan mendirikan Kerajaan Islam Cirebon yang lepas dari kekuasaan Kerajaan Padjajaran. Kerajaan Islam Cirebon dengan Pelabuhan Muara Jati yang lalu lintas dan aktifitas perdagangannya berkembang dengan pesat sampai ke kawasan Asia Tenggara.

3.1.4. Sekilas tentang Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan merupakan keraton termegah dan paling terawat di Cirebon. Makna di setiap sudut arsitektur keraton ini pun terkenal paling bersejarah. Halaman depan keraton ini dikelilingi tembok bata merah dan terdapat pendopo didalamnya.

Keraton Kasepuhan adalah kerajaan islam tempat para pendiri cirebon bertahta, disinilah pusat pemerintahan Kasultanan Cirebon berdiri.

Keraton ini memiliki museum yang cukup lengkap dan berisi benda pusaka dan lukisan koleksi kerajaan. Salah satu koleksi yaitu kereta Singa Barong yang merupakan kereta kencana Sunan Gunung Jati. Kereta ini saat

ini tidak lagi dipergunakan dan hanya dikeluarkan pada tiap 1 Syawal untuk dimandikan.

Bagian dalam keraton ini terdiri dari bangunan utama yang berwarna putih. Didalamnya terdapat ruang tamu, ruang tidur dan singgasana raja.

3.1.5. Sejarah Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1452 oleh Pangeran Cakrabuana. Ia bersemayam di Dalem Agung Pakungwati, Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama 'Keraton Pakungwati. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada tahun 1549 dalam Mesjid Agung Sang Cipta Rasa dalam usia yang sangat tua. Nama beliau diabadikan dan dimuliakan oleh nasab Sunan Gunung Jati sebagai nama Keraton yaitu Keraton Pakungwati yang sekarang bernama Keraton Kasepuhan.

GAMBAR 3.1.5.

Keraton Kasepuhan Kota Cirebon



Sumber: media-cdn.tripadvisor.com

Di depan Keraton Kesepuhan terdapat alun-alun yang pada waktu zaman dahulu bernama Alun-alun Sangkala Buana yang merupakan tempat latihan keprajuritan yang diadakan pada hari Sabtu atau istilahnya pada waktu itu adalah Saptonan. Dan di alun-alun inilah dahulunya dilaksanakan juga pentas perayaan Negara lalu juga sebagai tempat rakyat berdatangan ke alun-alun untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman dari Sultan. Di sebelah barat Keraton kasepuhan terdapat Masjid yang cukup megah hasil karya dari para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Sedangkan di sebelah timur alun-alun dahulunya adalah tempat perekonomian yaitu pasar -- sekarang adalah pasar kesepuhan yang sangat terkenal dengan pocinya. Model bentuk Keraton yang menghadap utara

dengan bangunan Masjid di sebelah barat dan pasar di sebelah timur dan alun-alun ditengahnya merupakan model-model Keraton pada masa itu terutama yang terletak di daerah pesisir. Bahkan sampai sekarang, model ini banyak diikuti oleh seluruh kabupaten/kota terutama di Jawa yaitu di depan gedung pemerintahan terdapat alun-alun dan di sebelah baratnya terdapat masjid.

Sebelum memasuki gerbang komplek Keraton Kasepuhan terdapat dua buah pendopo, di sebelah barat disebut Pancaratna yang dahulunya merupakan tempat berkumpulnya para punggawa Keraton, lurah atau pada zaman sekarang disebut pamong praja. Sedangkan pendopo sebelah timur disebut Pancaniti yang merupakan tempat para perwira keraton ketika diadakannya latihan keprajuritan di alun-alun.

Memasuki jalan kompleks Keraton di sebelah kiri terdapat bangunan yang cukup tinggi dengan tembok bata kokoh disekelilingnya. Bangunan ini bernama Siti Inggil atau dalam bahasa Cirebon sehari-harinya adalah lemah duwur yaitu tanah yang tinggi. Sesuai dengan namanya bangunan ini memang tinggi dan nampak seperti kompleks candi pada zaman Majapahit. Bangunan ini didirikan pada tahun 1529, pada masa pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Di pelataran depan Siti Inggil terdapat meja batu berbentuk segi empat tempat bersantai. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang dibuat

pada tahun 1800-an. Siti Inggil memiliki dua gapura dengan motif bentar bergaya arsitek zaman Majapahit. Di sebelah utara bernama Gapura Adi sedangkan di sebelah selatan bernama Gapura Banteng. Dibawah Gapura Banteng ini terdapat Candra Sakala dengan tulisan Kuta Bata Tinata Banteng yang jika diartikan adalah tahun 1451.

Saka yang merupakan tahun pembuatannya (1451 saka = 1529 M). Tembok bagian utara komplek Siti Inggil masih asli sedangkan sebelah selatan sudah pernah mengalami pemugaran/renovasi. Di dinding tembok kompleks Siti Inggil terdapat piring-piring dan porslen-porslen yang berasal dari Eropa dan negeri Cina dengan tahun pembuatan 1745 M.

Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat 5 bangunan tanpa dinding yang memiliki nama dan fungsi tersendiri. Bangunan utama yang terletak di tengah bernama Malang Semirang dengan jumlah tiang utama 6 buah yang melambangkan rukun iman dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah yang melambangkan 20 sifat-sifat Allah SWT. Bangunan ini merupakan tempat sultan melihat latihan keprajuritan atau melihat pelaksanaan hukuman.

Bangunan di sebelah kiri bangunan utama bernama Pendawa Lima dengan jumlah tiang penyangga 5 buah yang melambangkan rukun islam. Bangunan ini tempat para pengawal pribadi sultan. Bangunan di sebelah

kanan bangunan utama bernama Semar Tinandu dengan 2 buah tiang yang melambangkan Dua Kalimat Syahadat. Bangunan ini adalah tempat penasehat Sultan/Penghulu.

Di belakang bangunan utama bernama Mande Pangiring yang merupakan tempat para pengiring Sultan, sedangkan bangunan disebelah mande pangiring adalah Mande Karasemen, tempat ini merupakan tempat pengiring tetabuhan/gamelan. Di bangunan inilah sampai sekarang masih digunakan untuk membunyikan Gamelan Sekaten (Gong Sekati), gamelan ini hanya dibunyikan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.

Selain 5 bangunan tanpa dinding terdapat juga semacam tugu batu yang bernama Lingga Yoni yang merupakan lambang dari kesuburan. Lingga berarti laki-laki dan Yoni berarti perempuan. Bangunan ini berasal dari budaya Hindu, dan di atas tembok sekeliling kompleks Siti Inggil ini terdapat Candi Laras untuk penyelaras dari kompleks Siti Inggil ini.

3.1.6. Silsilah Keraton Kasepuhan

i. Sunan Gunung Jati (Syarief Hidayatullah)
ii. P. Adipati Pasarean (P. Muhammad Arifin)
iii. P. Dipati Carbon (P. Sedang Kamuning)
iv. Panembahan Ratu Pakungwati I (P. Emas Zainul Arifin)

v. P. Dipati Carbon II (P. Sedang Gayam)

vi. Panembahan Ratu Pakungwati II (Panembahan Girilaya)

vii. P. Syamsudin Martawidjaja (Sultan Sepuh I)

viii. P. Djamaludin (Sultan Sepuh II)

ix. P. Djaenudin Amir Sena I (Sultan Sepuh III)

x. P. Djaenudin Amir Sena II (Sultan Sepuh IV)

xi. P. Sjafiudin/Sultan Matangadji (Sultan Sepuh V)

xii. P. Hasanuddin (Sultan Sepuh VI)

xiii. P. Djoharudin (Sultan Sepuh VII)

xiv. P. Radja Udaka (Sultan Sepuh VIII)

xv. P. Radja Sulaeman (Sultan Sepuh IX)

xvi. P. Radja Atmadja (Sultan Sepuh X)

xvii. P. Radja Aluda Tajul Arifin (Sultan Sepuh XI)

xviii. P. Radja Radjaningrat (Sultan Sepuh XII)

xix. P.R.A.DR.H. Maulana Pakuningrat. SH (Sultan Sepuh XIII)

xx. P.R.A Arief Natadiningrat. SE (Sultan Sepuh XIV)

3.1.7. Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi mengkaji bahasa, komunikasi dan budaya akan tetapi istilah istilah yang digunakan dalam etnografi komunikasi berbeda dengan cabang ilmu yang berkaitan seperti komunikasi, kebudayaan bahkan antropolgi sekalipun, istilah yang digunakan pada akhirnya mengacu pada

objek yang diteliti. Objek objek penelitian etnografi komunikasi antara lain :

1. **Masyarakat Tutur (*Speech Community*)**

   Etnografi dan etnografi komunikasi memang saling berkaitan, salah satunya adanya pengaruh sosiokultural yang sangat besar, sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Peter L.Berger mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Banyak ahli yang telah mendifinisak apa yang dimaksud dengan *speech community* atau masyarakat tutur akan tetapi dari sekian banyak batasan, hanya ada dua yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic, yang kedua dari Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah sama dengan berbicara.

2. **Aktivitas Komunikasi**

   Etnografi komunikasi tidak hanya membahas masyarkat tutur akan tetapi juga menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan identifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komuikasi yang dibahas dalam

etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi, selain itu melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antara komponen komunikasi.

4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* social tertentu.

5. Varietas Bahasa

Konteks varietas bahasa dapat memudahkan dan akan lebih jelas digunakan untuk menguraikan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara cara berbicara yang bisa dipakai oleh

> anggota masyarakat atau sebagai reporter komunikatif masyarakat tutur.Varietas ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan, dan fakor factor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen komponen komunikasi dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi. (Kuswarno, 2008: 38-46)

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur pokok yang harus ada sebelum proses penelitian dilaksanakan. Karena dengan adanya proses penelitian yang baik pelaksanaan penelitian menjadi lebih jelas, terarah, dan maksimal. Metode penelitian dapat bermakna luas maupun sempit, dalam arti luas metode penelitian merupakan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yag diselidiki dan di butuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut. Sebaiknya dalam arti sempit, metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian atau prosedur-prosedur pengumpulan data dan analisis data.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat

kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1) Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikontruksikan, dan holistik : pembenaran realitas bersifat relatif.
2) Aktor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3) Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.
4) Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.
5) Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus.
6) Metode penelitian yang deskriptif.
7) Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif.
8) Nilai etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2013: 147-148).

3.2.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi Etnografi Komunikasi teori substantive yang di angkat yaitu Interaksi Simbolik, dimana teori tersebut digunakan untuk menganalisis Komunikasi Ritual dalam Tradisi Kliwonan di keraton kasepuhan Kota Cirebon. dalam definisi yang di kemukakan Dell Hymes tahun (1962) seperti yang di kutip dalam buku Engkus Sewarno bahwasannya :

> "Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat yaitu cara-cara bagaimana bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa di pergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya" (Suwarno, 2008 : 11)

> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Maleong, 2008 : 6)

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2000:3), penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh).

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (2013:14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh.Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (Littlejohn, 1993:16).

Etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial.Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting) mereka.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan paradigma konsturktivis dalam desain penelitian studi etnografi. Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri (Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamatan, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialaminya .Jadi

dapat disederhanakan bahwa peneliti tidak menilai benar atau salahnya sebuah kasus yang diteliti, melainkan hanya mengungkapkan secara alami kejadian atau kasus yang ada pada subjek yang diteliti.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. **Wawancara Mendalam**

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (i*nterview*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

   Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden.Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

Berdasarkan Devinisi di atas peneliti mewawancara dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitian atau sering di sebut dengan Informan yang di anggap paling penting dan yang mengetahui semua tentang Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan ini.

Kemudian setelah menentukan informan yang memiliki andil besar terhadap Tradisi kliwonan tersebut dan informan yang paling berpengaruh terhadap jalannya tradisi Kliwonan di keraton kasepuhan ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang telah di siapkan sebelum nya guna mendapatkan data yang akurat yang di butuhkan oleh peneliti.

2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah metode Tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan di telitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai

> anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. Sehingga metode ini bisa memakan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya. (Kuswarno, 2008:49)

Peneliti akan mengobservasi proses Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan yang berlangsung. Ketika peneliti datang ke lapangan, peneliti wajib mengikuti setiap alur dan proses kegiatan dari awal sampai akhir. Dalam hal ini peneliti harus menjaga kenaturalistikan riset yang dilakukan.

Dalam metode parisipan ini, dikenal beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik-teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi:

1. Teknik mencuri dengar *(eavesdropping)*, yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengar percakapan dalam telepon. Di sinilah keahlian penelti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan

2. Teknik melacak *(tracer)*, yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.
3. *Sentizing concepts,*yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008:51)

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif, sama artinya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini dapat berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi, dan sebagainya. Tidak semua dokumen dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat menjadi bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat,dan orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya itu. (Kuswarno, 2008:59)

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan.Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakantindakannya. (Mulyana, 2010:195).

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Menurut penjelasan Rosady Ruslan, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Studi kepustakaan menurut Nawawi Hadari adalah cara pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, buku-buku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian.

6. Internet Searching

Internet searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data-data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. *Internet searching* atau dikenal juga sebagai metode penelurusan online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online

seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangung jawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148)

Teknik pengumpulan data melalui *internet seraching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait dengan aktivitas komunikasi dalam tradisi Kliwonan yang terfokus pada situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja.Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi.

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154) , sebagaimana maksud

yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik purposive sampling dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian.Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam.Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154- 155).

3.2.3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan penelitian (peneliti), sedangkan penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak diminati informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Creswell dalam buku Kuswarno menjelasakan bahwa akses pertama bagi peneliti ketika dilapangan adalah *gatekeeper*, yaitu seseorang yang merupakan anggota atau seseorang yang diakui sebagai bagian dari masyarakat yang akan di teliti. Keberadaan *gatekeeper* akan sangat membantu bagi peneliti karena melalui *gatekeeper* peneliti dapat menemukan informan penting serta untuk menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti. Informan merupakan pintu gerbang utama untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti. (Kuswarno, 2008:62)

3.2.3.2. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti. Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154)

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini menggunakan informan penelitian karena dianggap orang yang mengetahui dan mengamati tentang aktivitas komunikasi dalam tradisi Kliwonan tersebut informan penelitian dalam penelitian ini untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1.

Informan Peneliti

NO	NAMA	Keterangan	Kriteria
1.	Bapak Encuk	Kuncen dalam Agung	Bapak Encuk adalah penghuni keraton yang mempunyai silsilah turun menurun dari keluarga kerajaan Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Bapak Encuk sangat mengetahui bagaimana Terjadinya Proses dari awal hingga akhir acara Ritual Tradisi Kliwonan di keraton Kasepuhan, karna beliau menetap di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, maka dari itu, beliau merupakan informan Kunci yang amat penting dalam penelitian ini.
2.	Bapak Elang Heryanto	Pemimpin Tawasul Tradisi Kliwonan Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.	Bapak eyi adalah salah satu pengurus keraton kasepuhan kota Cirebon, dimana bapak eyi ini sangat aktif dalam kegiatan apapun di keraton kasepuhan, beliau juga salah satu panitia dari Tradisi Kliwonan di Keraton kasepuhan ini yaitu pemimpin tawasulan ketika Tradisi Kliwonan di Laksanakan. Bapak eyi merupakan Informan kunci kedua karna beliau mengetahui sejarah Tradisi Kliwonan.
3.	Bapak Surahman	Warga sekitar	Bapak suharman merupakan Mayarakat yang sangat rutin dalam menghadiri Ritual Tradisi kliwonan di masjid agung Keraton Kasepuhan, bapak suharman walaupun bapak suharman bukan merupakan warga sekitaran Keraton kasepuhan tetapi beliau yang selalu mengikuti kegiatan Tradisi Kliwonan ini bersama keluarganya. Oleh sebab itu,

			beliau peneliti pilih sebagai Informan pendukung.
4.	Bapak Muftar	Manajer museum pusaka keraton kasepuhan	Bapak muftar merupakan salah satu bagian dari keraton kasepuhan dan beliau sebagai warga di sekitaran keraton kasepuhan, bapak muftar ini selalu mengikuti tradisi kliwonan setiap malam jumat kliwon. Dan mengetahui sejaran dan bagaimana berjalannya tradisi kliwonan. Maka dari itu peneliti memilih bapak muftar sebagai informan pendukung.

Sumber : Data Peneliti, 2017

3.2.4. Teknik Analisa Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka diperlukan teknik langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bias kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam proses penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data dengan kata

lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat di mengerti oleh orang lain. Upaya ini mencangkup ke dalam pengamatan mengenai apa yang sebenrnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat menggenarisasikan fenomena yang di amati.

Berikut akan di paparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell :

1. **Deskripsi**

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narator.

   Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan day in the life secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau sekelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak. Misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari pada informan. Dengan

membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang di teliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat, mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari prilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini.

Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang di teliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer dalam tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam

penjelasaannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Dari ketiga tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.

3.2.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck. Sugiyono (2005:270).

1. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan Triangulasi wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270- 274).

   Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

   Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya etnografi komunikasi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri. (Creswell, 2013:349-350)

   Dalam penelitian peneliti mendiskusikan penelitian nya dengan teman sejawat yang menggunakan metode yang sama, desain yang sama tetapi judul yang berbeda. Yaitu Reska Trianti, dengan judul Komunikasi Ritual Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Desa Rancakalong Sumedang. Dan Octavianus dengan judul Makna simbolik Tradisi mangulosi dalam adat batak Toba di Kota Bandung.

4. **Membercheck,** proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan

laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data, yaitu triangulasi data dan membercheck untuk mengetahui kredibilitas informan berdasarkan waktu, tempat, dan mengecek kembali data yang lengkap mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon .

3.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan Februari s/d Juli 2017. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian hingga pelaksanaan sidang.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agust			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajua Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpula n Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												